



**ETNOGRAFI KOMUNIKASI MAKNA FESTIVAL LOMBA BALAP PERAHU NAGA PEH CUN PADA  
MASYARAKAT TIONGHOA PERANAKAN DI KARAWACI, KOTA TANGERANG**

**SKRIPSI**

**FEBRIANTO**

**20220400010**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA**

**TANGERANG**

**2026**



**ETNOGRAFI KOMUNIKASI MAKNA FESTIVAL LOMBA BALAP PERAHU NAGA PEH CUN PADA  
MASYARAKAT TIONGHOA PERANAKAN DI KARAWACI, KOTA TANGERANG**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

**FEBRIANTO**  
**20220400010**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA  
TANGERANG  
2026**



## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Tugas Akhir : Etnografi Komunikasi Makna Festival Lomba Balap Perahu Naga Peh  
Cun Pada Masyarakat Tionghoa Peranakan Di Karawaci, Kota  
Tangerang

Nama : Febrianto

NIM : 20220400010

Fakultas : Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Corporate And Marketing Communication*

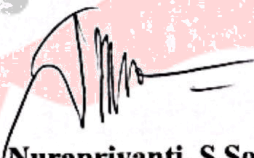
Skripsi ini disetujui pada tanggal 24 Juli 2026

Disetujui,  
Dosen Pembimbing

Kaprodi

  
Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom.

NIDN: 0310048205

  
Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom.

NIDN: 0310048205



## **SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom.

Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Menerangkan bahwa :

Nama : Febrianto

NIM : 20220400010

Fakultas : Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir : Etnografi Komunikasi Makna Festival Lomba Balap Perahu Naga Peh  
Cun Pada Masyarakat Tionghoa Peranakan Di Karawaci, Kota Tangerang

Dinyatakan Layak Mengikuti Sidang Skripsi.

Tangerang, 24 Juli 2026

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

**Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom.**

**NIDN: 0310048205**

**Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom.**

**NIDN: 0310048205**



## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh :

Nama : Febrianto  
NIM : 20220400010  
Fakultas : Fakultas Sosial dan Humaniora  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Tugas Akhir : ETNOGRAFI KOMUNIKASI MAKNA FESTIVAL  
LOMBA BALAP PERAHU NAGA PEH CUN PADA  
MASYARAKAT TIONGHOA PERANAKAN DI  
KARAWACI, KOTA TANGERANG

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan untuk mendapat gelar Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

### Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : Suryadi Wardiana, M.I.Kom  
NIDN. 0411118205
2. Penguji I : Sello Satrio, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIDN. 0402068901
3. Penguji II : Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.I.Kom (

(Suryadi)  
(Sello)  
(Galuh)

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora



FAKULTAS  
SOSIAL DAN HUMANIORA  
Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum  
NIDN. 0418128601



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul “ Etnografi Komunikasi Makna Festival Lomba Balap Perahu Naga Peh Cun Pada Masyarakat Tionghoa Peranakan Di Karawaci, Kota Tangerang”
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Tangerang, 24 Juli 2026

Yang membuat pernyataan,



Febrianto

NIM: 20220400010

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul "Etnografi komunikasi Makna Festival Lomba Balap Perahu Peh Cun pada Masyarakat Tionghoa Peranakan di Karawaci, Kota Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lomba balap perahu, yang telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Tionghoa Peranakan.

Penelitian ini disusun untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, saya sangat berterima kasih atas pengarahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Assoc. Prof. Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP - Rektor Universitas Buddhi Dharma
2. Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum - Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma
3. Tia Nurapriyanti, S.Sos., M.Ikom, Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma
4. Suryadi Wardiana S.I.Kom, M.I.Kom Selaku Dosen Wali Akademik Universitas Buddhi Dharma
5. Para Dosen Tetap Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Atas ilmu yang telah diberikan
6. Kedua Kakak saya dan Keluarga Besar Atas dukungan moril dan materi selama proses penyusunan laporan
7. Tia Nurapriyanti, S.Sos., M.Ikom Selaku Dosen pembimbing yang telah membantu dan mengarahkan penulis
8. Teman-teman program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2022 Atas kerjasama selama penelitian pertama kali hingga penelitian ini selesai

Saya menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun saya telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan penelitian ini dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Tia Nurapriyanti, S.Sos., M.Ikom, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Dukungan dan saran beliau telah membantu saya untuk lebih memahami topik yang diteliti dan meningkatkan kualitas penelitian ini.

Terima kasih kepada Alm Papa, Almh Mama Dan Pacar saya Stella Yustin Suharta yang sudah support dalam kehidupan saya dan memotivasi atas kegiatan pengerjaan penelitian saya.

Terakhir teman saya, Daniel Wijaya atas dukungan dan motivasinya. Keberadaan teman-teman seperti Daniel sangat berarti bagi saya dalam menyelesaikan tugas ini.

Saya berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan akademisi serta mendorong pelestarian budaya tradisional di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Saya berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan akademisi, serta mendorong pelestarian budaya tradisional di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

Tangerang, 24 Juli 2026

Febrianto

NIM: 20220400010

## ABSTRAK

Festival Lomba Balap Perahu “Peh Cun” merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Tionghoa Peranakan (Cina Benteng) di Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Festival ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan perlombaan perahu, tetapi juga menjadi bagian dari proses mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Tionghoa Peranakan memaknai Festival Peh Cun, bagaimana pola komunikasi dan komponen tutur yang muncul selama festival, serta bagaimana festival tersebut berfungsi dalam mempertahankan identitas budaya dan membangun solidaritas sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi dan model analisis *S.P.E.A.K.I.N.G.* dari Dell Hymes. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tujuh informan kunci, dan dokumentasi pada pelaksanaan Festival Peh Cun periode 2025–2026. Informan penelitian terdiri dari ketua panitia, koordinator ritual, peserta lomba, sesepuh, masyarakat lintas etnis, serta pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Peh Cun merupakan sebuah peristiwa tutur (*speech event*) yang tidak dapat dipahami hanya dari aktivitas perlombaan. Delapan komponen *S.P.E.A.K.I.N.G.*, yaitu *Setting and Scene*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre*, saling berkaitan dalam membentuk makna komunikasi selama festival. Sungai Cisadane tidak hanya menjadi lokasi pelaksanaan, tetapi juga dimaknai sebagai ruang budaya yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan leluhur mereka. Berbagai simbol, seperti perahu naga, tabuhan tambur, ritual pemandian perahu, dan pelepasan ancak, menunjukkan bahwa komunikasi dalam festival berlangsung melalui bahasa, tindakan, simbol, dan gerakan. Penelitian juga menemukan bahwa makna Peh Cun mengalami perkembangan. Tradisi yang memiliki akar kuat dalam budaya Tionghoa Peranakan kini juga menjadi ruang pertemuan masyarakat dengan latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi dan negosiasi budaya, di mana identitas budaya tetap dipertahankan tetapi tidak menutup ruang bagi kelompok lain untuk terlibat. Selain itu, Festival Peh Cun memiliki empat fungsi utama, yaitu mempertahankan identitas budaya sebagai *living heritage*, memperkuat solidaritas sosial, membangun integrasi sosial lintas etnis, serta menjadi media pewarisan nilai dan pengetahuan budaya kepada generasi muda. Keterlibatan generasi muda dan pemanfaatan media digital juga menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak lagi hanya bergantung pada pewarisan secara langsung, tetapi mulai dilakukan melalui bentuk komunikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, Festival Lomba Balap Perahu “Peh Cun” dapat dipahami sebagai ruang komunikasi budaya yang terus mengalami proses pemaknaan dan penyesuaian. Festival ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya masyarakat Tionghoa Peranakan, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun solidaritas, mempertemukan kelompok yang berbeda, dan menegosiasikan identitas budaya dalam kehidupan masyarakat urban Karawaci.

**Kata Kunci:** Festival Peh Cun; Etnografi Komunikasi; Identitas Budaya; Akulturasi; Solidaritas Sosial.

## ABSTRACT

*The Dragon Boat Racing Festival, known as “Peh Cun,” is one of the cultural traditions of the Peranakan Chinese (Cina Benteng) community in Karawaci District, Tangerang City. The festival is not only understood as a boat racing event but also as part of the community’s efforts to maintain cultural identity amid social change and modernization. This study aims to examine how the Peranakan Chinese community interprets the Peh Cun Festival, how communication patterns and speech components are manifested during the festival, and how the festival functions in maintaining cultural identity and strengthening social solidarity. This study employs a qualitative method with a Communication Ethnography approach and Dell Hymes’ S.P.E.A.K.I.N.G. model as the analytical framework. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with seven key informants, and documentation of the Peh Cun Festival held during the 2025–2026 period. The informants consisted of the organizing committee, ritual coordinator, boat racing participants, community elders, members of different ethnic communities, and representatives from the Tangerang City Department of Culture and Tourism. The findings show that the Peh Cun Festival is a complex speech event that cannot be understood merely as a boat racing activity. The eight components of S.P.E.A.K.I.N.G., namely Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, and Genre, are interconnected in shaping the communicative meanings of the festival. The Cisadane River is not merely a location for the event but is also understood as a cultural space that connects the community with its history and ancestors. Various symbols, such as the dragon boat, drum beats, boat bathing rituals, and the release of ancak, demonstrate that communication within the festival takes place through language, actions, symbols, and movements. The study also finds that the meaning of Peh Cun continues to develop. Although the tradition has strong roots in Peranakan Chinese culture, it has also become a space for interaction among people from different ethnic and religious backgrounds. This condition reflects a process of cultural acculturation and negotiation, in which cultural identity is maintained while still allowing other groups to participate. Furthermore, the Peh Cun Festival has four main functions: maintaining cultural identity as a living heritage, strengthening social solidarity, promoting social integration across ethnic groups, and transmitting cultural values and knowledge to younger generations. The involvement of young people and the use of digital media also indicate that cultural preservation no longer depends solely on direct intergenerational transmission but is increasingly carried out through forms of communication that correspond to contemporary developments. Therefore, the Dragon Boat Racing Festival “Peh Cun” can be understood as a cultural communication space that continues to undergo processes of meaning-making and adaptation. The festival not only preserves the cultural heritage of the Peranakan Chinese community but also provides a space for strengthening solidarity, bringing different social groups together, and negotiating cultural identity within the urban community of Karawaci.*

**Keyword:** Festival Peh Cun; Etnografi Komunikasi; Identitas Budaya; Akulturasi; Solidaritas Sosial

## DAFTAR ISI

|                                                                      |             |
|----------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                           | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                 | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                                | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                              | <b>ix</b>   |
| <b>BAB I.....</b>                                                    | <b>1</b>    |
| <b>PENDAHULUAN .....</b>                                             | <b>1</b>    |
| <i>1.1 Latar Belakang.....</i>                                       | <i>1</i>    |
| <i>1.2 Rumusan Masalah.....</i>                                      | <i>3</i>    |
| <i>1.3 Tujuan dan manfaat penelitian.....</i>                        | <i>4</i>    |
| <i>1.3.1 Tujuan Penelitian.....</i>                                  | <i>4</i>    |
| <i>1.3.2 Manfaat Penelitian.....</i>                                 | <i>5</i>    |
| <i>1.4 Kerangka konseptual.....</i>                                  | <i>5</i>    |
| <b>BAB II.....</b>                                                   | <b>6</b>    |
| <i>2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....</i>                          | <i>6</i>    |
| <i>2.2 Kajian Teori .....</i>                                        | <i>7</i>    |
| 2.2.1 Komunikasi.....                                                | 7           |
| 2.2.2 Etnografi Komunikasi.....                                      | 9           |
| 2.2.3 Festival Peh Cun sebagai Identitas Budaya .....                | 12          |
| 2.2.4 Masyarakat Etnis Tionghoa Peranakan.....                       | 14          |
| 2.2.5 Teori Pendukung: Perilaku Komunikasi dalam Konteks Budaya..... | 16          |
| <b>BAB III.....</b>                                                  | <b>20</b>   |
| <i>3.1 Jenis Dan pendekatan penelitian.....</i>                      | <i>20</i>   |
| <i>3.2 Pendekatan Penelitian.....</i>                                | <i>20</i>   |
| <i>3.3 Metode Penelitian.....</i>                                    | <i>21</i>   |
| <i>3.4 Subjek dan Objek Penelitian .....</i>                         | <i>23</i>   |
| 3.4.1 Subjek Penelitian .....                                        | 23          |
| 3.4.2 Objek Penelitian.....                                          | 25          |
| <i>3.5 Teknik Pengumpulan Data .....</i>                             | <i>25</i>   |
| 3.5.1 Observasi .....                                                | 26          |
| 3.5.2 Wawancara.....                                                 | 27          |
| 3.5.3 Dokumentasi .....                                              | 29          |
| <i>3.6 Lokasi Dan Tempat .....</i>                                   | <i>30</i>   |
| <b>BAB IV.....</b>                                                   | <b>32</b>   |

|                             |                                                                                        |           |
|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 4.1                         | <i>Gambaran Umum</i> .....                                                             | 32        |
| 4.1.1                       | Festival Pechun "Balap Perahu Naga" .....                                              | 32        |
| 4.1.1.1                     | Lokasi Festival Peh Cun .....                                                          | 32        |
| 4.1.1.2                     | Sejarah & Makna Peh Cun .....                                                          | 33        |
| 4.1.2                       | Peh Cun Acara (2025 & 2026).....                                                       | 34        |
| 4.2.1.1                     | Analisis model SPEAKING Dell Hymes Pehcun sebagai ruang negosiasi.....                 | 44        |
| 4.2.1.2                     | Adaptasi di era digital.....                                                           | 44        |
| 4.2.1.3                     | Bahasa dan ritual memori kolektif.....                                                 | 45        |
| 4.2.1.4                     | Pihak yang Terlibat.....                                                               | 46        |
| 4.2                         | <i>Hasil Penelitian</i> .....                                                          | 46        |
| 4.2.1                       | Makna Festival Lomba Balap Perahu Pada Masyarakat Tionghoa Peranakan Di Karawaci ..... | 48        |
| 4.2.1.1                     | (S) Setting & Scene/Latar dan Suasana .....                                            | 49        |
| 4.2.1.2                     | (P) Participant/Peserta .....                                                          | 51        |
| 4.2.1.3                     | (E) Ends/Tujuan.....                                                                   | 53        |
| 4.2.1.4                     | (A) Act Sequence/Bentuk dan isi ujaran .....                                           | 54        |
| 4.2.1.5                     | (K) Key/Kunci .....                                                                    | 54        |
| 4.2.1.6                     | (I) Instrumentalities/Sarana .....                                                     | 55        |
| 4.2.1.7                     | (N) Norms of Interaction / Interpretation(Norma).....                                  | 59        |
| 4.2.1.8                     | (G) Genre.....                                                                         | 65        |
| 4.3                         | <i>Pembahasan</i> .....                                                                | 71        |
| 4.3.1                       | Makna Festival Peh Cun di kawasan karawaci .....                                       | 71        |
| 4.3.1.1                     | Makna "Berjabat Tangan dengan Leluhur" dan Penegasan Identitas .....                   | 72        |
| 4.3.1.2                     | Makna Ruang Inklusivitas dan Peleburan Sekat Kultural .....                            | 73        |
| 4.3.1.3                     | Makna Kemanunggalan Kolektif ("Satu Jiwa").....                                        | 74        |
| 4.3.1.4                     | Makna Resiprositas Ekologis (Hubungan Timbal Balik dengan Alam).....                   | 75        |
| 4.3.1.5                     | Makna Kebanggaan Identitas Baru Kontemporer ( <i>Cultural Pride</i> ) .....            | 77        |
| <b>BAB V</b>                | .....                                                                                  | <b>79</b> |
| <b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> | .....                                                                                  | <b>79</b> |
| 5.1                         | <i>Kesimpulan</i> .....                                                                | 79        |
| 5.2                         | <i>Saran</i> .....                                                                     | 82        |
| 5.2.1                       | <i>Saran bagi Komunitas dan Penyelenggara Festival</i> .....                           | 82        |
| 5.2.2                       | <i>Saran Akademis bagi Penelitian Selanjutnya</i> .....                                | 82        |
| 5.2.3                       | <i>Saran bagi Pemerintah</i> .....                                                     | 83        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>       | .....                                                                                  | <b>84</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> | .....                                                                                  | <b>88</b> |
| <b>LAMPIRAN GAMBAR</b>      | .....                                                                                  | <b>82</b> |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Festival budaya merupakan salah satu pilar utama dalam pelestarian identitas etnis di era globalisasi. Secara global, festival tradisional seperti Dragon Boat Festival (atau Duan Wu Jie) telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak benda Manusia sejak 2009, yang menekankan peran simboliknya dalam memperkuat kohesi sosial dan nilai-nilai komunal di berbagai negara Asia, termasuk China, Vietnam, dan komunitas diaspora Tionghoa (UNESCO, 2009). Di Asia Tenggara, festival ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi olahraga air, tetapi juga medium komunikasi budaya yang menyatukan elemen ritual, mitos, dan interaksi sosial, sebagaimana terlihat dalam perayaan di Singapura dan Malaysia di mana perahu naga melambangkan semangat gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur. Fenomena ini mencerminkan bagaimana festival etnis berfungsi sebagai ruang hybriditas budaya, di mana tradisi Tionghoa berakulturasi dengan konteks lokal untuk bertahan di tengah modernisasi.

Di Indonesia, keberagaman etnis Tionghoa Peranakan menjadi contoh menarik dari dinamika ini. Masyarakat Tionghoa Peranakan, hasil perpaduan budaya Tionghoa dengan lokal Jawa dan Sunda, telah berkontribusi signifikan dalam sejarah nasional melalui perdagangan, seni, dan festival komunal. Festival Lomba Balap Perahu, yang sering dikaitkan dengan Peh Cun atau Duan Wu, menjadi manifestasi nyata dari identitas campuran ini, di mana perahu naga dihiasi simbol Tionghoa seperti kepala naga dan iringan musik gendang, sambil mengintegrasikan elemen lokal seperti doa bersama umat Muslim dan Kristen. Namun, kondisi ideal festival ini adalah sebagai wadah komunikasi etnografi yang memperkaya narasi identitas nasional, memperkuat toleransi antar-etnis, dan mendukung pariwisata berkelanjutan. Realitanya, festival sering kali terpinggirkan menjadi sekadar hiburan musiman, dengan makna simbolik dan komunikatifnya yang pudar di tengah urbanisasi.

Data empiris memperkuat adanya ketimpangan ini. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten tahun 2024, populasi etnis Tionghoa di Kota Tangerang mencapai sekitar 15.000 jiwa, dengan Kecamatan Karawaci sebagai pusat komunitas Peranakan terbesar, namun partisipasi dalam festival tradisional hanya 40% dari generasi muda akibat migrasi urban dan pengaruh media digital (BPS Banten, 2024). Festival Lomba Balap Perahu di Sungai Cisadane, Tangerang, yang rutin digelar setiap Mei-Juni, menarik 10.000 pengunjung pada 2025, tetapi survei lokal oleh Dinas Pariwisata Tangerang menunjukkan bahwa 65%

peserta menganggapnya sebagai "acara seru" semata, bukan ruang makna budaya mendalam (Dinas Pariwisata Kota Tangerang, 2025). Berita terkini dari Kompas.com (10 Juni 2025) melaporkan bahwa festival ini berpotensi hilang jika tidak didokumentasikan, karena penurunan peserta sebesar 25% sejak 2020 disebabkan kurangnya transmisi generasi. Fakta ini sejalan dengan tren nasional, di mana 70% festival etnis Tionghoa mengalami penurunan makna akibat asimilasi.

Festival Lomba Balap Perahu atau yang di kenal sebagai Festival Pe Cun merupakan tradisi yang kaya akan simbolisme dan nilai budaya bagi masyarakat Tionghoa peranakan di kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Acara ini bukan Sekedar ajang kompetisi olahraga, melainkan sebuah manifestasi identitas kolektif yang mengikat komunitas dalam semangat gotong royong dan pelestarian warisan leluhur.

Festival ini terlihat jelas dari fluktuasi antusiasme masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Sebelum masa pandemi, festival yang berpusat di bantaran Sungai Cisadane ini selalu menjadi magnet bagi ribuan warga yang ingin menyaksikan berbagai perlombaan budaya. Meskipun sempat terhenti selama tiga tahun (2020-2022) akibat pembatasan pandemi COVID-19, kerinduan masyarakat terhadap ekspresi budaya ini tidak luntur.

Kebangkitan festival pada tahun 2023 dengan tema "Harmoni di Dalam Keberagaman" menandai titik balik penting. Lonjakan jumlah pengunjung yang mencapai tiga kali lipat dibandingkan periode sebelum pandemi menunjukkan bahwa Festival Pe Cun telah bertransformasi menjadi ruang pertemuan lintas budaya yang krusial di Kota Tangerang. Melalui pentas seni, lomba perahu, dan keterlibatan UMKM lokal, festival ini membuktikan fungsinya sebagai media komunikasi budaya yang efektif untuk memperkuat solidaritas sosial.

Namun, di balik angka kunjungan yang fantastis tersebut, terdapat tantangan nyata mengenai pendalaman makna di tingkat akar rumput, khususnya bagi generasi muda. Ketertarikan yang tinggi terhadap aspek hiburan sering kali tidak dibarengi dengan pemahaman mendalam mengenai filosofi ritual dan simbolisme komunikasi yang terkandung di dalamnya. Tanpa adanya upaya penggalian makna secara sistematis, festival ini berisiko kehilangan ruh budayanya dan sekadar menjadi komoditas pariwisata.

Melalui penelitian ini, Penulis berharap dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana festival Lomba Balap Perahu tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya. Dengan memahami makna di balik acara ini, kita dapat lebih menghargai keberagaman budaya yang ada di

Indonesia serta mendorong upaya pelestarian tradisi di kalangan generasi muda. Festival Peh Cun, yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Tionghoa.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana masyarakat Tionghoa Peranakan di Karawaci makna atas tradisi ini Bagaimana makna festival Lomba Balap Perahu bagi masyarakat Tionghoa Peranakan Dan Apa saja faktor-faktor situasional dan budaya yang memengaruhi perilaku komunikasi masyarakat selama berlangsungnya festival tersebut.

Bagi masyarakat, dokumentasi makna festival dapat mencegah erosi budaya Peranakan, yang kini hanya bertahan di 30% komunitas urban Indonesia (Suryadinata, 2022). Secara ilmu pengetahuan, penelitian ini memperkaya kajian etnografi komunikasi di Indonesia, yang masih didominasi studi ritual darat seperti Imlek atau Qing Ming Jie. Kebijakan-wise, hasilnya dapat mendukung program pelestarian budaya nasional sesuai RPJMN 2025-2029, yang menargetkan 50 festival etnis sebagai destinasi wisata prioritas (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2025). Tanpa intervensi, festival ini berisiko menjadi relik masa lalu, sebagaimana kasus festival Peh Cun di Tangerang yang nyaris punah pada 2010-an sebelum direvitalisasi.

Tinjauan singkat penelitian terdahulu menegaskan research gap. Studi Ubhara Jaya (2020) menganalisis komunikasi ritual Imlek di Bekasi menggunakan etnografi, menemukan simbol sakral memperkuat identitas, tetapi tidak menyentuh festival air. Hasani et al. (2020) mengeksplorasi akulturasi Cap Go Meh di Jawa Barat, menyoroti harmoni etnis, namun absen pada balap perahu. Leviani (2023) menerapkan etnografi pernikahan Tionghoa Peranakan di Semarang, mengungkap tindak tutur simbolik, tapi konteksnya domestik bukan publik. Pengembangan visual Duan Wu di Tanjung Pinang (2024) fokus desain, bukan makna komunikatif. Cultural review Peranakan (2024) bersifat tematik umum, tanpa etnografi spesifik Karawaci. Gap utama: tidak ada studi yang mengkombinasikan makna balap perahu dengan etnografi komunikasi Peranakan di Tangerang, meninggalkan lokasi urban ini kosong (Rustono, 2022; Diskontinuitas Budaya, 2024)

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna Festival Lomba Balap Perahu pada masyarakat Tionghoa Peranakan di Karawaci?

2. Bagaimana fungsi Festival lomba Balap Perahu sebagai sarana pemeliharaan identitas budaya dan solidaritas sosial bagi masyarakat Tionghoa Peranakan di Karawaci?

### **1.3 Tujuan dan manfaat penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna festival Lomba Balap Perahu bagi masyarakat Tionghoa Peranakan di Kecamatan Karawaci Kota Tangerang dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi mereka dalam acara tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan, baik untuk masyarakat, akademisi, maupun pengembangan budaya. Berikut adalah rincian manfaatnya:

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan ruang lingkupnya pada kajian Etnografi Komunikasi yang secara spesifik meneliti Festival Lomba Balap Perahu (Peh Cun) sebagai sebuah peristiwa tutur (*Speech Event*) yang kompleks di tengah masyarakat Tionghoa Peranakan di Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Fokus utama penelitian ini tidak hanya terletak pada aktivitas fisiknya, melainkan pada bedah mendalam terhadap komponen tutur (Speaking) yang mencakup situasi, partisipan, tujuan, hingga norma interaksi yang terjadi selama festival berlangsung. Selain itu, kajian ini membatasi diri pada eksplorasi simbol-simbol komunikasi, baik verbal maupun non verbal, serta bagaimana masyarakat setempat memberikan pemaknaan mendalam terhadap simbol tersebut sebagai upaya menjaga eksistensi budaya di tengah arus modernisasi urban.

Secara geografis dan kontekstual, penelitian ini mengambil lokasi di sepanjang bantaran Sungai Cisadane, Karawaci, yang merupakan titik komunitas “Cina Benteng” di Tangerang. Batasan subjek Penelitian ditekankan pada partisipasi aktif masyarakat Tionghoa peranakan, mulai dari tokoh masyarakat yang memahami filosofi ritual hingga generasi muda menjadi kunci keberlanjutan tradisi ini. Hal ini dilakukan untuk menangkap dinamika perubahan makna yang terjadi antar generasi, mengingat data empiris menunjukkan adanya tantangan serius berupa penurunan pemahaman nilai budaya pada kelompok muda.

Adapun batasan temporal atau waktu penelitian ini difokuskan pada pengamatan perilaku komunikasi dan dinamika sosial dalam kurun waktu 2025 hingga 2026. Periode ini dipilih secara sengaja sebagai representasi masa revitalisasi budaya pasca pandemic COVID-19, dimana terjadi transformasi festival menjadi ruang lintas budaya yang lebih inklusif atau “Harmoni di Dalam Keberagaman”. Menyajikan analisis yang tajam mengenai fungsi festival

sebagai sarana penguat solidaritas sosial dan pemeliharaan identitas kolektif tanpa terdistraksi oleh isu-isu politik atau ekonomi yang berada di luar ranah ilmu komunikasi.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

- **Pemahaman Budaya:** Penelitian ini dapat membantu masyarakat, terutama generasi muda, untuk lebih memahami dan menghargai tradisi serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam festival lomba balap perahu. Dengan demikian, diharapkan akan ada upaya pelestarian tradisi yang lebih aktif.
- **Peningkatan Kesadaran Komunitas:** Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat Tionghoa Peranakan di Kecamatan Karawaci dapat lebih menyadari pentingnya acara tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Kesadaran ini dapat mendorong partisipasi lebih besar dalam kegiatan budaya dan sosial.

### 1.4 Kerangka konseptual

**Fenomena Festival Lomba Balap Perahu pada masyarakat Tionghoa Peranakan di Karawaci sebagai sebuah "Peristiwa Tutur" (*Speech Event*)**

**(Analisis Etnografi Komunikasi):**

- Menganalisis pola interaksi dan komponen tutur (*Speaking*).
- Mengidentifikasi simbol-simbol komunikasi (verbal dan non-verbal) serta pemaknaannya oleh masyarakat.
- Melihat faktor situasional dan budaya yang memengaruhi perilaku komunikasi.

Ditemukannya fungsi festival sebagai sarana:

- **Pemeliharaan Identitas Budaya:** Upaya menjaga nilai-nilai warisan leluhur agar tidak punah.
- **Solidaritas Sosial:** Penguatan hubungan antar-warga melalui keterlibatan aktif dan gotong royong.
- **Pelestarian Tradisi:** Keterlibatan generasi muda dalam regenerasi budaya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **2.1 Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai landasan perbandingan dan pemetaan posisi penelitian ini di antara studi-studi yang telah ada sebelumnya. Berikut ini dipaparkan lima penelitian terdahulu yang relevan dengan topik etnografi komunikasi, festival budaya, dan masyarakat Tionghoa Peranakan:

Pertama, penelitian Maulida Fitria (2026) dari Universitas Gadjah Mada berjudul "Warisan Budaya Tionghoa di Tangerang: Fungsi Museum Benteng Heritage dalam Pelestarian Sejarah Cina Benteng" menggunakan Teori Fungsi Museum (ICOM) dengan metode sejarah empat tahap: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian komunitas Cina Benteng di Tangerang. Perbedaannya, Fitria berfokus pada fungsi institusional museum, sementara penelitian ini mengkaji pola komunikasi dan makna simbolik festival secara langsung (sinkronik) menggunakan Teori Etnografi Komunikasi.

Kedua, penelitian Queency dan Sonya Ayu Kumala (2026) dari Universitas Buddhi Dharma berjudul "Language Attitude of Cina Benteng Community Tangerang" menggunakan Teori Sikap Bahasa (Language Attitude) dalam kerangka sosiolinguistik. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada objek komunitas Cina Benteng dan fokus pelestarian identitas budaya di tengah asimilasi. Perbedaannya, penelitian Kumala menekankan aspek kebahasaan dan persepsi lintas generasi terhadap bahasa, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada makna simbolik dan pola interaksi dalam peristiwa tutur festival.

Ketiga, penelitian Faesa Raud Atfal, Rosnida Sari, dan Nurina Adi Paramitha (2025) dari Universitas Jember berjudul "Mencipta Harmoni dalam Dominasi: Habitus Cina Benteng di Pemukiman Kalipasir Tangerang" menggunakan Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu (konsep habitus, doxa, dan modal). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek komunitas Cina Benteng yang hidup di tengah pluralitas budaya. Perbedaannya, penelitian Atfal dkk. berpendekatan sosiologi struktural, sementara penelitian ini menggunakan perspektif ilmu komunikasi untuk menganalisis perilaku komunikatif masyarakat dalam ruang festival.

Keempat, skripsi Fauziyah Hamidah (2025) dari Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia berjudul "Perkembangan Historis Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang (2020–2024): Studi Kasus Pelestarian Warisan Budaya Takbenda" menggunakan Konsep Pelestarian Warisan Budaya Takbenda (Intangible Cultural Heritage). Persamaan terletak pada fokus objek Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang. Perbedaannya, Hamidah menggunakan perspektif sejarah (diakronik), sedangkan penelitian ini menganalisis komunikasi yang terjadi secara langsung selama festival berlangsung (sinkronik).

Kelima, skripsi Lisda Suwarsih, Yayah Rukiah, dan Edo Galasro Limbong (2025) dari Universitas Indraprasta PGRI berjudul "Perancangan Film Animasi Sebagai Pengenalan Sejarah Asal Usul Cina Benteng" menggunakan Teori Perubahan Sosial dan Teori Animasi-Media dengan metode kualitatif dan observasi di kawasan Pasar Lama. Persamaan terletak pada upaya pelestarian budaya Cina Benteng. Perbedaannya, penelitian Suwarsih dkk. berada di ranah Desain Komunikasi Visual, sementara penelitian ini berada di ranah Ilmu Komunikasi dengan fokus pada analisis peristiwa tutur dan pola interaksi kultural di festival.

## **2.2 Kajian Teori**

Kajian teori dalam penelitian ini dibangun di atas empat pilar konseptual yang saling menopang, yaitu teori komunikasi, etnografi komunikasi, konsep festival sebagai identitas budaya (*Peh Cun*), kajian masyarakat etnis Tionghoa Peranakan, serta teori perilaku komunikasi sebagai teori pendukung. Keseluruhan kerangka teori ini dipilih karena relevansinya langsung dengan fenomena yang diteliti, yakni Festival Lomba Balap Perahu *Peh Cun* pada masyarakat Tionghoa Peranakan di Karawaci, Kota Tangerang.

### **2.2.1 Komunikasi**

Komunikasi merupakan proses fundamental dalam kehidupan sosial manusia yang tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer informasi, melainkan sebagai mekanisme pembentukan makna, identitas, dan realitas sosial. Dalam konteks penelitian budaya, pemahaman tentang hakikat komunikasi menjadi titik berangkat yang sangat penting sebelum memasuki analisis yang lebih spesifik.

Menurut Mulyana (2021, h. 46), komunikasi adalah suatu proses transaksional di mana individu secara aktif dan simultan membangun realitas sosial guna memahami lingkungan mereka. Pandangan ini memposisikan komunikasi bukan sebagai tindakan satu arah yang linier (pengirim → pesan → penerima), melainkan sebagai proses yang bersifat *circular* dan

kontekstual di mana semua pihak yang terlibat saling memengaruhi secara bersamaan. Dalam konteks Festival Peh Cun, proses transaksional ini tampak nyata: peserta lomba, penonton, penyelenggara, dan tokoh ritual semuanya secara bersamaan "mengirim" dan "menerima" pesan melalui gerak, simbol, bunyi, dan bahasa yang khas.

Kemudian, Kuswarno (2022, h. 12) menegaskan bahwa masyarakat sesungguhnya "terbentuk" melalui praktik komunikasi itu sendiri atau yang dikenal sebagai pandangan *communication constitutes society*. Pandangan ini memiliki implikasi mendalam bagi penelitian ini: keberadaan komunitas Tionghoa Peranakan di Karawaci dan tradisi Peh Cun yang mereka jalankan bukanlah sesuatu yang sudah ada dengan sendirinya, melainkan hasil dari praktik komunikasi yang terus-menerus dan diulang dari generasi ke generasi. Tanpa komunikasi, identitas komunitas tersebut akan terputus.

Dimensi lain dari komunikasi yang relevan dengan penelitian ini adalah fungsinya sebagai media ritual. Carey (dalam Littlejohn & Foss, 2021, h. 63) membedakan dua model komunikasi, yaitu model transmisi (*transmission model*) yang memandang komunikasi sebagai pengiriman pesan dari satu pihak ke pihak lain, dan model ritual (*ritual model*) yang memandang komunikasi sebagai cara suatu masyarakat memperbarui, memperkuat, dan merayakan nilai-nilai bersama mereka. Festival Peh Cun secara tepat masuk dalam model komunikasi ritual ini: ia bukan tentang siapa yang menyampaikan apa kepada siapa, tetapi tentang bagaimana seluruh komunitas bersama-sama merayakan dan memperbarui makna kebersamaan, kesetiaan kepada leluhur, dan solidaritas sosial.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya yang relevan dengan kehidupan komunitas Tionghoa Peranakan yang hidup di tengah masyarakat multietnis, DeVito (2023, h. 47) menekankan bahwa komunikasi yang efektif lintas budaya memerlukan kesadaran budaya (*cultural awareness*), keterbukaan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk menegosiasikan makna di ruang-ruang yang saling bersilang. Festival Peh Cun di Karawaci adalah ruang nyata tempat negosiasi makna ini terjadi, di mana komunitas Tionghoa, Muslim Sunda, dan berbagai kelompok lainnya berkomunikasi dalam satu arena budaya yang sama.

Dengan demikian, teori komunikasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai fondasi filosofis yang memungkinkan peneliti untuk memahami Festival Peh Cun bukan sebagai sekadar "acara tahunan", melainkan sebagai sistem komunikasi hidup yang secara terus-

menerus memproduksi, menegosiasikan, dan mentransmisikan makna kultural dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### 2.2.2 Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pendekatan interdisipliner yang lahir dari perpaduan antara ilmu antropologi, linguistik, dan ilmu komunikasi, dengan tujuan utama memahami bagaimana anggota suatu komunitas budaya menggunakan bahasa dan simbol secara tepat dalam konteks kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh Dell Hymes pada pertengahan abad ke-20 sebagai kritik terhadap linguistik formal yang dinilai terlalu mengabaikan konteks sosial dan budaya dalam memahami komunikasi.

Kuswarno (2022, h. 2) mendefinisikan etnografi komunikasi sebagai kajian yang mempelajari pola dan fungsi komunikasi dalam konteks budaya tertentu, dengan menjadikan "masyarakat tutur" (*speech community*) sebagai unit analisis utamanya. Berbeda dengan pendekatan linguistik yang hanya memfokuskan pada struktur bahasa, etnografi komunikasi memperluas objek kajiannya pada seluruh perilaku komunikatif yang terjadi dalam suatu komunitas, termasuk gerak tubuh, ritual, simbol visual, serta norma-norma yang mengatur kapan dan bagaimana seseorang boleh berkomunikasi.

Dalam perkembangannya, Saville-Troike (dalam Nguyen & Nguyen, 2022, h. 88) mendefinisikan ulang etnografi komunikasi sebagai studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks situasional dan kultural yang spesifik. Ia menekankan bahwa untuk memahami komunikasi secara utuh, seorang peneliti harus menyelami kehidupan komunitas yang diteliti dari dalam (*emic perspective*) bukan sekadar mengamati dari luar (*etic perspective*). Pendekatan inilah yang membedakan etnografi komunikasi dari survei atau eksperimen laboratorium: ia membutuhkan keterlibatan langsung peneliti di lapangan, waktu yang panjang, dan empati yang mendalam terhadap subjek penelitian.

Tiga konsep inti dalam etnografi komunikasi yang menjadi landasan penelitian ini adalah:

1. Situasi Tutur (*Speech Situation*): Konteks atau lingkungan sosial yang melingkupi terjadinya komunikasi. Dalam penelitian ini, situasi tutur utama adalah rangkaian

kegiatan Festival Peh Cun secara keseluruhan, dari persiapan ritual hingga upacara penutupan (Kuswarno, 2022, h. 41).

2. Peristiwa Tutur (*Speech Event*): Unit analisis yang lebih spesifik dalam sebuah situasi tutur. Setiap peristiwa tutur memiliki tujuan komunikatif yang berbeda dan diatur oleh norma-norma yang berbeda pula. Dalam Festival Peh Cun, setiap segmen (sembahyang, lomba perahu, ritual ancak) merupakan peristiwa tutur yang berbeda (Kuswarno, 2022, h. 41).
3. Tindak Tutur (*Speech Act*): Unit komunikasi terkecil, yaitu ujaran atau tindakan komunikatif tunggal yang memiliki fungsi sosial tertentu, seperti doa, perintah, sapaan, atau seruan semangat (Austin & Searle, dalam Mulyana, 2021, h. 79).

Relevansi etnografi komunikasi dengan penelitian ini terletak pada kemampuannya mengungkap makna-makna tersembunyi di balik perilaku komunikatif masyarakat Tionghoa Peranakan dalam festival. Sebagaimana dinyatakan oleh Hymes (dalam Kuswarno, 2022, h. 11), tujuan utama etnografi komunikasi adalah untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang memungkinkan kita memahami *how members of a community know how to speak* yakni bagaimana anggota suatu komunitas memiliki pengetahuan intuitif tentang cara berkomunikasi yang tepat dan bermakna dalam konteks budaya mereka.

Untuk mengoperasionalkan etnografi komunikasi sebagai alat analisis, penelitian ini menggunakan model S.P.E.A.K.I.N.G yang dikembangkan oleh Dell Hymes. Model ini mengurai setiap peristiwa tutur menjadi delapan komponen yang saling berinteraksi, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

| Huruf | Komponen        | Definisi & Aplikasi dalam Festival Peh Cun Karawaci                                                                                                                                                                                                                                    |
|-------|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| S     | Setting & Scene | Latar fisik (Sungai Cisadane, Pendopo Peh Cun Tanah Gocap) dan suasana psikologis (sakral saat ritual, meriah saat lomba). Sungai Cisadane bukan sekadar lokasi geografis, melainkan ruang simbolik yang menyimpan memori komunal komunitas Tionghoa Peranakan (Hidayat, 2021, h. 67). |

| Huruf    | Komponen                 | Definisi & Aplikasi dalam Festival Peh Cun Karawaci                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----------|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>P</b> | <b>Participants</b>      | Seluruh aktor komunikasi: sesepuh adat, pemimpin ritual, panitia, peserta lomba, penonton lintas etnis, aparat pemerintah, dan media. Konfigurasi ini mencerminkan hierarki budaya dan pembagian peran komunikatif dalam komunitas (Utami, 2023, h. 41).                                               |
| <b>E</b> | <b>Ends</b>              | Tujuan manifest (melestarikan tradisi, memeriahkan Duan Wu) dan tujuan laten (memperkuat identitas, membangun solidaritas lintas komunitas, mentransmisikan nilai kepada generasi muda). Komunikasi ritual bertujuan mencapai kohesi sosial yang kuat (Sari & Wijaya, 2024, h. 92).                    |
| <b>A</b> | <b>Act Sequences</b>     | Urutan peristiwa tutur: sembahyang Yue → prosesi memandikan perahu → pelepasan ancak → upacara pembukaan → lomba balap perahu → lomba tangkap bebek → pertunjukan seni → penyerahan hadiah. Konsistensi urutan ini merupakan cara komunitas "berbicara" tentang sejarah Qu Yuan (Fauzi, 2022, h. 130). |
| <b>K</b> | <b>Key</b>               | Nada dan register komunikasi yang bersifat dinamis: bergeser dari register sakral-khidmat (saat ritual doa) ke register festival-riang (saat lomba berlangsung). Perubahan register ini memberi warna pada makna keseluruhan festival bagi peserta.                                                    |
| <b>I</b> | <b>Instrumentalities</b> | Saluran komunikasi: verbal (doa Hokkian, pidato Indonesia, seruan lomba), nonverbal (gerak mendayung, suara tambur, bendera warna-warni, perahu naga), dan digital (dokumentasi Instagram/TikTok). Instrumen ini merupakan identitas linguistik dan artistik komunitas (Wibowo, 2023, h. 76).          |
| <b>N</b> | <b>Norms</b>             | Norma interaksi yang mengatur perilaku: diam dan tidak memotret dengan blitz saat ritual berlangsung; norma kompetisi                                                                                                                                                                                  |

| Huruf    | Komponen     | Definisi & Aplikasi dalam Festival Peh Cun Karawaci                                                                                                                                                                                                                    |
|----------|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|          |              | yang tetap dalam bingkai sportivitas; norma inklusivitas yang memperbolehkan partisipan lintas etnis. Norma berfungsi sebagai penjaga batas budaya (Lestari, 2024, h. 118).                                                                                            |
| <b>G</b> | <b>Genre</b> | Jenis-jenis ujaran yang hadir: doa pujian (sakral), narasi sejarah Qu Yuan (edukatif), komando lomba (direktif), cerita lisan/folklore (informal). Keberagaman genre ini membentuk narasi besar festival sebagai sistem komunikasi yang hidup (Kuswarno, 2022, h. 47). |

*Tabel 2.1: Komponen S.P.E.A.K.I.N.G dalam Festival Peh Cun Karawaci (diadaptasi dari Hymes, dalam Kuswarno, 2022)*

Dengan menggunakan kerangka S.P.E.A.K.I.N.G ini, penelitian ini mampu membedah Festival Peh Cun tidak hanya sebagai tontonan budaya, tetapi sebagai peristiwa tutur yang kompleks dan kaya makna. Seperti yang ditegaskan oleh Nugroho (2025, h. 112), model ini merupakan instrumen analisis paling holistik dalam sosiolinguistik kontemporer karena kemampuannya untuk mengurai elemen komunikasi secara mikro (tuturan individual) sekaligus tetap berada dalam bingkai makro kebudayaan yang melingkupinya.

### **2.2.3 Festival Peh Cun sebagai Identitas Budaya**

Dalam kajian komunikasi budaya, sebuah festival tidak sekadar dipahami sebagai acara perayaan yang bersifat seremonial dan periodik. Lebih dari itu, festival merupakan medium komunikasi budaya yang menjadi arena ekspresi, negosiasi, dan penguatan identitas kolektif suatu komunitas. Konsep ini relevan untuk memahami mengapa Festival Peh Cun memiliki makna yang jauh melampaui aspek kompetisi olahraga airnya.

Terdapat beberapa konsep kunci yang menjelaskan fungsi Festival Peh Cun sebagai medium identitas budaya:

#### **a. Festival sebagai Living Heritage.**

UNESCO (2003) dalam Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage mendefinisikan warisan budaya takbenda sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Festival Peh Cun di Tangerang secara resmi telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada 15 Desember 2020 melalui SK Kemendikbud No. 1044/P/2020. Penetapan ini mengukuhkan bahwa festival ini bukan sekadar hiburan tahunan, melainkan warisan yang hidup (living heritage) yang terus dipraktikkan, diadaptasi, dan diwariskan oleh komunitasnya.

**b. Festival sebagai Identitas Kolektif.**

Hall (dalam Barker, 2020, h. 233) menyatakan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang sudah ada secara alamiah dan tetap, melainkan sesuatu yang dikonstruksi secara sosial melalui praktik representasi yang berulang. Festival, dalam konteks ini, adalah salah satu praktik representasi terpenting: setiap kali Festival Peh Cun diselenggarakan, komunitas Tionghoa Peranakan di Karawaci sedang melakukan tindakan kolektif untuk menegaskan, merayakan, dan memperbarui identitas mereka. Identitas ini tidak statis, melainkan terus bernegosiasi dengan perubahan konteks sosial itulah mengapa festival ini terus berevolusi tanpa kehilangan esensinya.

**c. Festival sebagai Ruang Akulturasi Budaya.**

Konsep akulturasi yang dikemukakan oleh Berry (dalam Suryadinata, 2022, h. 187) merujuk pada proses perubahan budaya yang terjadi ketika dua kelompok budaya berbeda berada dalam kontak yang berkelanjutan. Peh Cun di Karawaci adalah contoh nyata dari akulturasi yang berhasil: tradisi Tionghoa dari daratan China telah bertransformasi menjadi tradisi khas Karawaci yang mengintegrasikan elemen-elemen lokal Nusantara, seperti ritual pelepasan anak dengan doa yang dipimpin ustadz Muslim, pertunjukan Reog dan Gambang Kromong, serta nilai gotong royong sebagai etos penyelenggaraan. Menurut Kuswarno (2022, h. 102), proses akulturasi dalam peristiwa tutur menghasilkan kode-kode budaya baru yang unik dan tidak dapat direduksi menjadi salah satu sumber asalnya saja.

**d. Festival sebagai Transmisi Nilai Antargenerasi.**

Bourdieu (dalam Atfal dkk., 2025, h. 148) dalam konsep habitus menyatakan bahwa praktik-praktik budaya diinternalisasi melalui partisipasi berulang dalam

lingkungan sosial tertentu. Festival adalah mekanisme habituasi yang paling efektif: anak-anak yang diajak orang tuanya menonton Festival Peh Cun secara berulang akan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bukan melalui instruksi verbal, melainkan melalui pengalaman langsung. Ini menjelaskan mengapa festival memiliki daya tahan yang jauh lebih kuat dibanding pembelajaran formal tentang budaya.

**e. Festival sebagai Soft Power Kebudayaan.**

Dalam era globalisasi, festival budaya memainkan peran sebagai soft power kekuatan non-material yang digunakan komunitas untuk membangun reputasi, menarik simpati, dan memperluas pengaruh budaya mereka (Nye, dalam Prasetyo, 2024, h. 142). Festival Peh Cun di Karawaci yang menarik puluhan ribu pengunjung setiap tahunnya, termasuk wisatawan dari luar kota dan mancanegara, adalah bukti nyata dari fungsi soft power ini: komunitas Tionghoa Peranakan tidak hanya melestarikan tradisi untuk dirinya sendiri, tetapi juga memperkenalkan dan merayakannya bersama masyarakat luas.

#### **2.2.4 Masyarakat Etnis Tionghoa Peranakan**

Pemahaman yang komprehensif tentang masyarakat Tionghoa Peranakan sebagai subjek penelitian merupakan prasyarat penting untuk menganalisis pola komunikasi mereka dalam Festival Peh Cun. Kelompok ini memiliki sejarah, karakteristik sosial-budaya, dan dinamika identitas yang sangat khas dan berbeda dari masyarakat Tionghoa Totok (imigran Tionghoa yang baru datang dan masih mempertahankan budaya Tiongkok secara penuh).

**a) Definisi dan Asal-Usul Tionghoa Peranakan.**

Tionghoa Peranakan atau yang di Tangerang lebih dikenal sebagai Cina Benteng adalah komunitas keturunan Tionghoa yang lahir dari perkawinan campur antara imigran Tionghoa mayoritas dari Fujian dan Guangdong dengan perempuan pribumi Nusantara, yang terjadi sejak abad ke-17 dan ke-18. Suryadinata (2022, h. 34) menjelaskan bahwa Peranakan bukan sekadar kategori ras atau keturunan, melainkan sebuah identitas kultural yang ditandai oleh penerimaan penuh terhadap perpaduan antara warisan Tionghoa dan elemen lokal dalam bahasa, makanan, pakaian, seni, dan ritual.

**b) Karakteristik Sosial-Budaya.**

Masyarakat Cina Benteng di Tangerang memiliki beberapa karakteristik sosial-budaya yang khas, sebagaimana diidentifikasi oleh Atfal dkk. (2025, h. 148):

- (a) penggunaan bahasa campuran (Melayu Betawi, Sunda, dan dialek Hokkian dalam konteks tertentu);
- (b) praktik agama yang sinkretik (perpaduan Konfusianisme, Taoisme, Buddhisme, dan kepercayaan lokal);
- (c) sistem kekerabatan yang memadukan struktur patrilineal Tionghoa dengan norma-norma kekeluargaan lokal; dan
- (d) keterlibatan dalam jaringan ekonomi yang menghubungkan komunitas Tionghoa dengan masyarakat pribumi sekitar. Karakteristik ini menjadikan komunitas Tionghoa Peranakan sebagai contoh paling vivid dari hibriditas budaya dalam konteks Indonesia.

**c) Dinamika Identitas di Era Kontemporer.**

Identitas Tionghoa Peranakan di Indonesia mengalami tekanan dan transformasi yang kompleks sepanjang sejarah, terutama selama era Orde Baru (1966–1998) yang mengimplementasikan kebijakan asimilasi paksa yang melarang ekspresi budaya Tionghoa di ruang publik (Suryadinata, 2022, h. 112). Reformasi 1998 dan Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 membuka kembali ruang ekspresi budaya Tionghoa, yang berdampak pada revitalisasi berbagai tradisi termasuk Festival Peh Cun. Namun, generasi muda Tionghoa Peranakan kini menghadapi tantangan baru berupa tekanan modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh budaya global yang cenderung mengikis pengetahuan tentang tradisi leluhur mereka (Hamidah, 2025, h. 104).

**d) Tionghoa Peranakan sebagai Masyarakat Tutur.**

Dalam kerangka etnografi komunikasi, komunitas Tionghoa Peranakan di Karawaci dapat dipahami sebagai masyarakat tutur (speech community) yang unik. Daryanto dan Setyawan (2023, h. 45) mendefinisikan masyarakat tutur bukan hanya sebagai kelompok yang berbagi kode linguistik yang sama, tetapi lebih dari itu, mereka berbagi norma-norma kolektif tentang penggunaan kode tersebut dalam berbagai situasi sosial. Komunitas Tionghoa Peranakan di Karawaci memiliki "kompetensi komunikatif" (*communicative competence*)

yang khas pengetahuan intuitif tentang kapan menggunakan dialek Hokkian, kapan beralih ke bahasa Indonesia, kapan harus diam, dan bagaimana menafsirkan simbol-simbol ritual yang multimodal dalam Festival Peh Cun.

**e) Posisi Tionghoa Peranakan dalam Masyarakat Multikultural Karawaci.**

Rahmawati dkk. (2022, h. 154) menyatakan bahwa kelompok minoritas yang berhasil mempertahankan identitas budayanya di tengah masyarakat mayoritas pada umumnya melakukannya melalui strategi "integrasi" yakni mempertahankan elemen-elemen inti identitas etnis mereka sambil pada saat yang sama mengadopsi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan bersama dalam masyarakat yang lebih luas. Komunitas Tionghoa Peranakan di Karawaci menjalankan strategi integrasi ini dengan sangat berhasil: mereka mempertahankan ritual Peh Cun sebagai penanda identitas etnis, namun membuka festival ini bagi partisipasi seluruh warga Karawaci tanpa memandang latar belakang etnis dan agama.

### **2.2.5 Teori Pendukung: Perilaku Komunikasi dalam Konteks Budaya**

Selain kerangka teori utama (etnografi komunikasi), penelitian ini didukung oleh beberapa teori perilaku komunikasi yang secara spesifik menjelaskan mengapa dan bagaimana individu berperilaku secara komunikatif dalam konteks festival budaya. Teori-teori pendukung ini berfungsi untuk memperdalam dan memperluas analisis terhadap temuan penelitian.

**a. Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*)**

Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John C. Turner (1979) menjelaskan bahwa individu mendefinisikan dirinya sebagian besar melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Dalam perkembangannya, Hogg & Abrams (dalam Prasetyo, 2024, h. 88) menjelaskan bahwa identitas sosial memiliki tiga komponen: kognitif (kesadaran menjadi bagian dari kelompok), evaluatif (penilaian positif atau negatif terhadap kelompok), dan emosional (keterikatan afektif terhadap kelompok).

Relevansi teori ini dengan penelitian sangat tinggi: partisipasi dalam Festival Peh Cun adalah tindakan afirmasi identitas sosial. Ketika seorang pemuda keturunan Tionghoa memilih bergabung sebagai pendayung perahu naga, ia bukan hanya melakukan kegiatan olahraga, tetapi

secara aktif menyatakan keanggotaannya dalam komunitas Tionghoa Peranakan Karawaci dengan segala nilai, sejarah, dan ikatan emosional yang menyertainya. Festival ini, dengan demikian, adalah arena di mana identitas sosial dikonstruksi, dirayakan, dan diperkuat secara kolektif.

#### **b. Teori Interaksionisme Simbolik (*Symbolic Interactionism*)**

Teori Interaksionisme Simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead dan dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer berpandangan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap simbol-simbol dalam lingkungan mereka, dan makna tersebut lahir dari interaksi sosial serta ditafsirkan melalui proses interpretif (Blumer, dalam Mulyana, 2021, h. 88).

Tiga premis utama teori ini, sebagaimana dirumuskan oleh Blumer (dalam Littlejohn & Foss, 2021, h. 138), adalah: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan terhadap sesuatu itu; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain; (3) makna dikelola dan dimodifikasi melalui proses interpretif. Dalam konteks Festival Peh Cun, perahu naga, tambur, bakcang, dan ancak adalah simbol-simbol yang masing-masing memiliki makna spesifik yang lahir dari dan dipertahankan oleh interaksi komunitas Tionghoa Peranakan secara turun-temurun. Peneliti yang memahami Interaksionisme Simbolik akan mampu "membaca" simbol-simbol ini sebagai teks budaya yang kaya makna.

#### **c. Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*)**

Teori Akomodasi Komunikasi yang dikembangkan oleh Howard Giles (dalam DeVito, 2023, h. 52) menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya, kecepatan bicara, dan pola komunikasi mereka untuk beradaptasi dengan lawan tutur. Dalam konteks multikultural, ada dua strategi utama: konvergensi (*convergence*) menyesuaikan diri dengan norma komunikasi kelompok lain untuk membangun kesamaan; dan divergensi (*divergence*) mempertahankan perbedaan komunikatif sebagai penanda identitas kelompok.

Relevansi teori ini tampak dalam dinamika komunikasi yang terjadi di Festival Peh Cun: komunitas Tionghoa Peranakan melakukan konvergensi dengan mengundang ustadz Muslim memimpin doa dalam ritual ancak, menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium komunikasi publik, dan menampilkan seni budaya lokal seperti Reog dan Gambang Kromong. Pada saat yang sama, mereka juga melakukan divergensi dengan tetap mempertahankan doa-doa dalam bahasa Hokkian, simbol-simbol perahu naga, dan urutan ritual yang bersumber dari

tradisi leluhur. Interplay antara konvergensi dan divergensi ini mencerminkan strategi identitas yang canggih dari komunitas Tionghoa Peranakan Karawaci.

#### **d. Teori Konstruksi Sosial Realitas (*Social Construction of Reality*)**

Teori Konstruksi Sosial Realitas yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann (1966) menyatakan bahwa realitas sosial termasuk identitas, makna, dan tradisi adalah hasil konstruksi kolektif yang terjadi melalui interaksi sosial yang berulang. Berger & Luckmann (dalam Nugroho, 2025, h. 92) menjelaskan bahwa konstruksi realitas berlangsung melalui tiga momen dialektis: eksternalisasi (individu memproyeksikan nilai-nilainya ke dalam dunia sosial melalui tindakan), objektivasi (tindakan tersebut mengkristal menjadi realitas sosial yang tampak "objektif" dan "wajar"), dan internalisasi (realitas sosial tersebut diresapi kembali oleh individu sebagai bagian dari identitasnya).

Dalam konteks Festival Peh Cun, ketiga momen ini sangat jelas: komunitas Tionghoa Peranakan mengeksternalisasi nilai-nilai tentang penghormatan leluhur, solidaritas, dan keberanian melalui ritual dan kompetisi (eksternalisasi); dari tahun ke tahun, festival ini berkembang menjadi institusi sosial yang dipandang sebagai "bagian dari kehidupan" komunitas (objektivasi); dan generasi muda yang tumbuh mengikuti festival ini menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas diri mereka (internalisasi). Teori ini menjelaskan mengapa festival yang telah berlangsung ratusan tahun masih terasa "relevan" dan "milik sendiri" bagi generasi muda Tionghoa Peranakan di Karawaci.

#### **e. Teori Pengelolaan Identitas (*Identity Management Theory*)**

Teori Pengelolaan Identitas yang dikembangkan oleh Imahori & Cupach (dalam Gudykunst & Mody, 2022, h. 145) menjelaskan bahwa dalam komunikasi antarbudaya, individu secara aktif mengelola identitas mereka untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan untuk "diterima" oleh kelompok lain (face needs) dan kebutuhan untuk mempertahankan keunikan identitas budaya mereka (autonomy needs). Pengelolaan identitas ini tidaklah pasif, melainkan merupakan proses aktif yang membutuhkan keterampilan komunikasi yang tinggi.

Dalam konteks Festival Peh Cun, pengelolaan identitas terjadi pada dua level sekaligus: level komunal (komunitas secara kolektif mengelola citra Peh Cun sebagai festival inklusif yang terbuka bagi semua warga, bukan hanya komunitas Tionghoa) dan level individual (setiap

anggota komunitas mengelola cara mereka mempresentasikan identitas keturunan Tionghoa mereka kepada teman-teman non-Tionghoa dalam konteks festival). Kemampuan komunitas Tionghoa Peranakan Karawaci dalam mengelola identitas ini dengan terampil merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan Festival Peh Cun sebagai ruang pertemuan multikultural.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Dan pendekatan penelitian**

Bab ini memaparkan rancangan metodologis yang digunakan dalam penelitian tentang Etnografi Komunikasi Makna Festival Lomba Balap Perahu Naga "Peh Cun" pada Masyarakat Tionghoa Peranakan di Karawaci, Kota Tangerang. Pemilihan metode dilakukan secara cermat agar sesuai dengan karakteristik penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif, dengan tujuan mengungkap makna, pola komunikasi, dan fungsi sosial-budaya festival secara mendalam dari perspektif pelakunya langsung.

#### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2021, h. 4). Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berupaya mengukur fenomena secara numerik, pendekatan kualitatif berusaha memahami fenomena sosial secara holistik, kontekstual, dan mendalam dari sudut pandang subjek yang mengalaminya (Creswell & Poth, 2018, h. 45).

Alasan pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. Kesesuaian dengan pertanyaan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini bersifat "bagaimana" dan "apa makna", bukan "berapa banyak" atau "sejauh mana". Pertanyaan-pertanyaan semacam ini lebih tepat dijawab melalui eksplorasi kualitatif yang mendalam daripada pengukuran statistik.
2. Kompleksitas objek penelitian. Festival Peh Cun sebagai peristiwa tutur yang sarat simbol dan makna tidak dapat dipahami hanya melalui angka-angka. Diperlukan pemahaman kontekstual yang hanya bisa dicapai melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan.
3. Orientasi pada perspektif emic. Penelitian ini berupaya memahami fenomena dari dalam perspektif subjek penelitian itu sendiri — bukan dari luar atau dari perspektif peneliti semata. Orientasi emic ini adalah salah satu ciri khas dan kekuatan utama pendekatan kualitatif (Kuswarno, 2022, h. 13).

4. Kedalaman analisis budaya. Kajian tentang ritual, simbol, dan pola komunikasi budaya membutuhkan narasi yang kaya dan tebal (*thick description*) sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Geertz (1973), yang hanya dapat dihasilkan melalui metode kualitatif.

Secara paradigmatis, penelitian ini berada dalam paradigma interpretivisme, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara sosial oleh subjek-subjek yang terlibat di dalamnya. Dalam paradigma ini, peran peneliti bukan sebagai pengamat yang netral dan terpisah dari objeknya, melainkan sebagai individu yang berinteraksi dengan dan menginterpretasikan realitas yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2023, h. 23).

### 3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi (*ethnography of communication*). Metode ini dipilih karena secara langsung relevan dengan pertanyaan penelitian tentang pola komunikasi, komponen tutur, simbol, dan fungsi festival sebagai medium pemeliharaan identitas budaya.

Etnografi komunikasi merupakan metode yang berupaya mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi sebagai perilaku budaya yang terpola dalam suatu masyarakat tutur (*speech community*). Kuswarno (2022, h. 17) menjelaskan bahwa metode etnografi komunikasi memiliki dua orientasi sekaligus: orientasi etnografis yang menekankan pentingnya observasi partisipasi dan keterlibatan mendalam peneliti dalam kehidupan komunitas yang diteliti; serta orientasi linguistik-komunikatif yang berfokus pada analisis sistem simbol, kode, dan norma komunikasi yang berlaku dalam komunitas tersebut.

Dalam penerapannya, metode etnografi komunikasi mengarahkan peneliti untuk:

1. Mengidentifikasi situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur yang terjadi selama festival berlangsung.
2. Menganalisis komponen-komponen S.P.E.A.K.I.N.G (*Setting, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms, Genre*) yang membentuk setiap peristiwa tutur dalam festival.
3. Menginterpretasikan makna di balik simbol-simbol komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh komunitas Tionghoa Peranakan selama festival.

Metode etnografi komunikasi mensyaratkan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dalam jangka waktu yang cukup, membangun rapport (kedekatan) dengan informan, dan melakukan observasi serta wawancara secara mendalam dan berkelanjutan (Saville-Troike, dalam Nguyen & Nguyen, 2022, h. 91). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan keterlibatan langsung dalam rangkaian kegiatan Festival Peh Cun 2025 yang berlangsung dari tanggal 2 Mei hingga 1 Juni 2025 di Karawaci, Kota Tangerang.

Berdasarkan data resmi dari poster Festival Perahu Naga Peh Cun 2576/2025, rangkaian kegiatan yang menjadi arena utama pengumpulan data penelitian ini mencakup:

1. Lepas Ancak (2 Mei 2025) ritual pembukaan spiritual festival.
2. Bersih-bersih Bantaran Sungai Cisadane (29 Mei 2025) ekspresi nilai ekologis komunitas.
3. Gambang di Pendopo Peh Cun (29–30 Mei 2025) pertunjukan seni musik akulturatif.
4. Bazar dan Panggung Hiburan Gang Tengah (30 Mei – 1 Juni 2025) ruang sosial-ekonomi komunitas.
5. Sembahyang Samkai, Pembacaan Keng, dan Pembacaan Paritta (30 Mei 2025) ritual keagamaan komunitas.
6. Performance Liong dan Barongsai, Pembacaan Piaw Bun, dan Ritual Memandikan Perahu (30 Mei 2025) simbol-simbol visual dan kinesik festival.
7. Sembahyang Yue, Ritual Mendirikan Telur, Lomba Tangkap Bebek, dan Festival 1000 Bacang (31 Mei 2025) puncak ritual dan kompetisi budaya.
8. Lomba Perahu Naga dan Perahu Papak (31 Mei 2025) serta Final Lomba Perahu (1 Juni 2025) arena komunikasi kompetitif.

Rangkaian kegiatan ini menjadi kerangka temporal pengumpulan data yang sangat kaya, mencakup dimensi ritual, seni, kompetisi, sosial-ekonomi, dan ekologi dalam satu festival yang terintegrasi.

### 3.4 Subjek dan Objek Penelitian

#### 3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi utama dalam penelitian kualitatif yang memberikan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022, h. 216). Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018, h. 158).

Kriteria pemilihan subjek (informan) dalam penelitian ini adalah:

- a. Merupakan individu yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan atau pelaksanaan Festival Peh Cun di Karawaci, baik sebagai panitia, peserta, tokoh ritual, maupun audiens aktif.
- b. Memiliki pengetahuan tentang sejarah, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam festival.
- c. Merepresentasikan berbagai kelompok yang membentuk ekosistem festival: komunitas Tionghoa Peranakan (berbagai generasi), komunitas non-Tionghoa yang berpartisipasi, dan unsur pemerintah.
- d. Bersedia diwawancarai dan memberikan informasi secara terbuka.

Berdasarkan kriteria tersebut, subjek penelitian ini terdiri dari tujuh informan kunci (key informants) sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

| No. | Inisial / Nama | Usia            | Peran dalam Festival                                                                         | Alasan Pemilihan                                                              |
|-----|----------------|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Pak RS         | 50 tahun<br>nan | Panitia Pelaksana Festival Peh Cun Karawaci & Ketua Badan Pengurus Perkumpulan Boen Tek Bio) | Memiliki pengetahuan menyeluruh tentang penyelenggaraan dan filosofi festival |

| No. | Inisial / Nama | Usia     | Peran dalam Festival                                                                  | Alasan Pemilihan                                                     |
|-----|----------------|----------|---------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| 2   | Ibu MT         | 43 tahun | Anggota ritual dan keagamaan; Salah satu Pengurus Klenteng Boen Tek Bio Karawaci      | Mengetahui dalam makna spiritual dan tata cara ritual Peh Cun        |
| 3   | Pak HS         | 30 tahun | Kapten tim pendayung perahu naga; peserta aktif 8 tahun                               | Representasi perspektif peserta kompetisi dan dinamika tim           |
| 4   | Ibu SR         | 38 tahun | Warga Muslim pribumi; penjual kuliner area festival sekaligus penonton aktif          | Representasi perspektif komunitas lintas etnis dalam festival        |
| 5   | Bpk. BS        | 34 tahun | Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang; penanggungjawab pelestarian WBTB | Representasi perspektif pemerintah dan kebijakan pelestarian budaya  |
| 6   | Rizky P.       | 23 tahun | Pemuda Tionghoa Peranakan generasi ketiga; anggota tim pendayung sejak 2023           | Representasi perspektif generasi muda dalam keberlanjutan festival   |
| 7   | Ibu NN         | 50 tahun | Sesepuh komunitas Tionghoa Peranakan Karawaci; saksi hidup festival sejak 1988-an     | Sumber data historis dan memori komunal yang tidak terdokumentasikan |

*Tabel 3.1: Profil Informan Kunci Penelitian*

Jumlah informan sebanyak tujuh orang ini ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (data sufficiency), bukan representasi statistik. Dalam penelitian kualitatif, penambahan informan dihentikan ketika telah tercapai titik jenuh data (data saturation) yakni kondisi ketika

informan baru tidak lagi memberikan informasi yang secara substansial berbeda dari informasi yang telah diperoleh sebelumnya (Lincoln & Guba, 1985, dalam Creswell & Poth, 2018, h. 159).

### 3.4.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fenomena, peristiwa, atau hal yang menjadi fokus analisis dalam penelitian (Sugiyono, 2022, h. 215). Dalam penelitian ini, terdapat dua level objek penelitian:

**Objek Material:** Objek material penelitian ini adalah Festival Lomba Balap Perahu Naga "Peh Cun" 2576/2025 yang diselenggarakan di Karawaci, Kota Tangerang, dalam rentang waktu 2 Mei hingga 1 Juni 2025. Festival ini mencakup seluruh rangkaian kegiatan yang telah terdokumentasikan dalam poster resmi penyelenggaraan, mulai dari ritual Lepas Ancak, Sembahyang Yue, Ritual Memandikan Perahu, Lomba Tangkap Bebek, Festival 1000 Bacang, Pertunjukan Liong dan Barongsai, hingga Lomba Perahu Naga dan Final Lomba Perahu.

**Objek Formal:** Objek formal penelitian ini adalah pola komunikasi, komponen tutur (S.P.E.A.K.I.N.G), simbol-simbol komunikasi verbal dan nonverbal, serta fungsi festival sebagai medium pemeliharaan identitas budaya dan solidaritas sosial komunitas Tionghoa Peranakan di Karawaci. Objek formal ini merupakan dimensi analitis yang memandu peneliti dalam mengamati, mendokumentasikan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari objek material.

Pemilihan Festival Peh Cun 2025 (2576 penanggalan Imlek) sebagai objek material didasarkan pada pertimbangan bahwa festival tahun ini merupakan festival pertama pasca-pandemi yang berlangsung secara penuh dan meriah tanpa pembatasan, sehingga mewakili kondisi festival yang paling autentik dan representatif. Festival ini juga berlangsung kurang lebih dua bulan setelah Festival Peh Cun ditetapkan sebagai agenda budaya prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Tangerang 2025–2029.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang saling melengkapi dan dikombinasikan secara triangulasi. Moleong (2021, h. 330) menjelaskan bahwa

triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya. Ketiga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

### 3.5.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian etnografi komunikasi, observasi bukan sekadar "melihat" secara pasif, melainkan melibatkan partisipasi aktif peneliti dalam kehidupan komunitas yang diteliti (Kuswarno, 2022, h. 48). Teknik ini dikenal sebagai observasi partisipatif (participant observation).

Sugiyono (2022, h. 227) menjelaskan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dengan melakukan pengamatan terhadap objek sebagai sumber data. Peneliti ikut merasakan apa yang dikerjakan oleh sumber data, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai diketahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Dalam penelitian ini, observasi partisipatif dilakukan pada seluruh rangkaian kegiatan Festival Peh Cun 2025, dengan panduan observasi yang mencakup aspek-aspek berikut:

| No. | Aspek Observasi             | Indikator yang Diamati                                                                                            |
|-----|-----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Setting dan Suasana (Scene) | Kondisi fisik arena festival, transformasi ruang dari publik menjadi sakral, ornamen dan dekorasi yang digunakan. |
| 2   | Partisipan dan Interaksi    | Komposisi peserta, pola interaksi antarpeserta, pembagian peran, hierarki dalam ritual dan lomba.                 |
| 3   | Simbol Komunikasi Visual    | Warna, ornamen, pakaian, perahu naga, bendera, bakcang, ancak, dan makna masing-masing simbol.                    |

| No. | Aspek Observasi      | Indikator yang Diamati                                                                                       |
|-----|----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4   | Komunikasi Verbal    | Ujaran ritual (doa Hokkian, Pembacaan Keng dan Paritta), narasi pemandu, komando lomba, percakapan informal. |
| 5   | Komunikasi Nonverbal | Gerak pendayung, gerakan ritual (sembahyang, pelepasan ancak, mendirikan telur), irama tambur dan gong.      |
| 6   | Norma Interaksi      | Aturan tidak tertulis selama ritual, etika penonton, batasan partisipasi lintas komunitas.                   |
| 7   | Dinamika Sosial      | Interaksi antaretnis, momen-momen solidaritas, ekspresi identitas kolektif selama festival.                  |

*Tabel 3.2: Panduan Observasi Festival Peh Cun Karawaci 2025*

Observasi dilakukan selama sembilan hari pelaksanaan festival (2 Mei, 29–31 Mei, dan 1 Juni 2025), dengan total waktu observasi lapangan sekitar 60 jam efektif. Peneliti mencatat hasil observasi dalam catatan lapangan (field notes) yang disusun segera setelah sesi observasi selesai, untuk meminimalisir kehilangan detail penting (Creswell & Poth, 2018, h. 166).

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pengalaman, pandangan, perasaan, dan pengetahuan informan yang relevan dengan fokus penelitian (Herdiansyah, 2020, h. 118).

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memiliki panduan pertanyaan yang fleksibel dapat berkembang, berubah urutan, atau didalami lebih jauh sesuai arah percakapan tanpa terikat secara kaku pada daftar pertanyaan yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2022, h. 233).

Kisi-kisi pertanyaan wawancara dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan tiga rumusan masalah penelitian, sebagaimana dijabarkan dalam tabel berikut:

| No. | Dimensi / Fokus                                        | Indikator Pertanyaan                                                                                                                                                          | Informan Utama                                                     |
|-----|--------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| 1   | Pola Komunikasi & Komponen<br>S.P.E.A.K.I.N.G          | Bagaimana suasana fisik dan psikologis festival? Siapa saja yang terlibat? Apa tujuan festival? Urutan kegiatan? Nada komunikasi? Saluran yang digunakan? Norma interaksi?    | Panitia (Pak RS), Koordinator Ritual (Ibu MT), Seseput (Ibu NN)    |
| 2   | Simbol Komunikasi & Pemaknaan                          | Apa makna di balik perahu naga? Apa arti ritual memandikan perahu? Mengapa ada ritual mendirikan telur? Apa makna ancak, bakcang, warna, dan ornamen festival?                | Koordinator Ritual (Ibu MT), Seseput (Ibu NN), Kapten Tim (Pak HS) |
| 3   | Fungsi Festival: Identitas Budaya & Solidaritas Sosial | Apa arti festival ini bagi Anda? Bagaimana festival ini mempertemukan berbagai komunitas? Bagaimana generasi muda terlibat? Apa yang akan hilang jika festival ini tidak ada? | Semua informan (dengan penekanan berbeda)                          |
| 4   | Konteks Historis & Akulturasi                          | Bagaimana sejarah festival di Karawaci? Apa elemen festival yang merupakan hasil akulturasi dengan budaya lokal? Bagaimana festival ini berubah dari masa ke masa?            | Seseput (Ibu NN), Staf Disbudpar (Bpk. BS), Panitia (Pak RS)       |

| No. | Dimensi / Fokus           | Indikator Pertanyaan                                                                                                                        | Informan Utama                                                |
|-----|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| 5   | Tantangan & Keberlanjutan | Apa tantangan terbesar dalam melestarikan festival? Bagaimana peran pemerintah? Strategi apa yang digunakan untuk melibatkan generasi muda? | Staf Disbudpar (Bpk. BS), Panitia (Pak RS), Pemuda (Rizky P.) |

*Tabel 3.3: Kisi-Kisi Wawancara Mendalam*

Setiap sesi wawancara dilaksanakan selama 45 hingga 90 menit, di tempat yang dipilih oleh informan agar mereka merasa nyaman. Seluruh sesi wawancara direkam dengan izin informan menggunakan alat perekam suara, dan kemudian ditranskrip secara verba sebagai bahan analisis. Peneliti juga membuat catatan singkat selama wawancara untuk menangkap ekspresi nonverbal dan konteks percakapan yang tidak terekam oleh alat perekam.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur wawancara, dan meminta persetujuan tertulis (informed consent) dari informan, sesuai dengan prinsip etika penelitian yang dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018, h. 92).

### **3.5.3 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, baik berupa dokumen tertulis maupun visual (foto, video, poster, arsip). Sugiyono (2022, h. 224) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan tiga kategori data:

1. Dokumentasi Primer Festival: Foto dan video selama pelaksanaan Festival Peh Cun 2025 yang diambil langsung oleh peneliti selama observasi lapangan, termasuk dokumentasi seluruh rangkaian ritual, lomba perahu, pertunjukan seni, dan interaksi sosial di area festival.

2. Dokumen Resmi Penyelenggaraan: Poster resmi Festival Perahu Naga Peh Cun 2576/2025 yang mencantumkan rundown lengkap kegiatan, dokumen WBTB dari Kemendikbud (SK No. 1044/P/2020), laporan penyelenggaraan festival dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, serta dokumen kebijakan pelestarian budaya (RPJMD Kota Tangerang 2025–2029).
3. Dokumentasi Media dan Arsip: Berita dan laporan media terkait Festival Peh Cun di Karawaci, konten media sosial resmi akun Instagram Kota Tangerang dan penyelenggara festival, serta arsip foto festival dari tahun-tahun sebelumnya yang diperoleh dari komunitas penyelenggara.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (triangulasi sumber), serta untuk memberikan konteks historis dan institusional yang diperlukan dalam memahami fenomena yang diteliti secara menyeluruh.

### **3.6 Lokasi Dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, dengan fokus utama pada kawasan bantaran Sungai Cisadane sebagai lokasi pelaksanaan Festival Lomba Balap Perahu “Peh Cun”. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Sungai Cisadane tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya festival, tetapi juga memiliki nilai historis dan budaya bagi masyarakat Tionghoa Peranakan (Cina Benteng) di Karawaci. Dalam konteks penelitian ini, sungai dipahami sebagai ruang sosial dan budaya tempat komunikasi, ritual, interaksi, serta identitas budaya masyarakat diproduksi dan diwariskan.

Pengumpulan data lapangan dilakukan pada rangkaian Festival Peh Cun 2025. Observasi dilakukan selama sembilan hari kegiatan, yaitu pada 2 Mei, 29–31 Mei, dan 1 Juni 2025, dengan total waktu observasi sekitar 60 jam efektif. Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang memiliki keterlibatan dan pengetahuan langsung mengenai festival, mulai dari panitia, koordinator ritual, sesepuh, peserta lomba, masyarakat lintas etnis, hingga pihak pemerintah.

Dengan demikian, lokasi penelitian diposisikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari fenomena yang dikaji. Bantaran Sungai Cisadane, Pendopo Peh Cun, Gang Tengah, dan arena perlombaan bukan hanya menjadi tempat berlangsungnya kegiatan, tetapi menjadi ruang tempat identitas, simbol, norma, hubungan sosial, dan komunikasi budaya diproduksi serta dimaknai.

Pendekatan ini penting dalam Etnografi Komunikasi karena makna suatu praktik budaya tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang dan situasi sosial tempat praktik tersebut berlangsung.

